

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Biografi Imam An-Nawawi

a. Riwayat Hidup Imam An-Nawawi

Nama lengkap imam An-Nawawi yaitu Abu Zakariya *Muhyiddin* Yahya bin Syaraf bin Murii bin Hasan bin Husain bin Muhammad bin Jumuah bin Hizam Ad-Dimasyqi.¹ Abu Zakariya merupakan nama panggilan beliau, bukan berarti beliau punya anak yang bernama Zakariya karena sepanjang hidupnya beliau belum pernah menikah.² Gelar Abu Zakariya mengikuti tradisi masyarakat Arab siapa saja yang bernama Yahya akan dipanggil Abu Zakariya.

Sebagian besar ulama' memberi gelar dan sebutan kepada Imam An-Nawawi dengan sebutan *Muhyiddin* yang berarti orang yang menghidupkan agama, tetapi beliau sangat tidak suka bahkan membenci dengan gelar tersebut karena *ketawadhu'annya*. Beliau berpendapat bahwa agama Islam merupakan satu-satunya agama yang akan tetap hidup dan kokoh tanpa memerlukan orang yang menghidupkannya.³ Beliau juga terkenal dengan sebutan Imam An-Nawawi atau yang dinisbatkan kepada kampung tempat beliau dilahirkan, yaitu desa Nawa sebuah kampung di kota Damaskus, ibukota Suriah sekarang.⁴

Imam An-Nawawi lahir pada bulan Muharram tahun 631 H di desa Nawa. Beliau tumbuh dan dibesarkan orang tuanya di daerah tersebut. Sesudah merampungkan hafalan Al-Qur'annya, beliau diajak hijrah oleh orang tuanya menuju Damaskus ibu kota Syiria ketika berumur 19 tahun dan bertempat tinggal dan menetap disana.⁵

¹ Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 11.

² Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*, 11.

³ Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*, 11.

⁴ Abi Fakhrrur Razi, *Biografi Imam Nawawi dan Terjemah Muqaddimah Mahalli*, (Situbondo: Cyber Media Publishing, 2019), 6.

⁵ Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*, 12.

b. Riwayat Pendidikan Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi sudah mencari ilmu agama sejak dari kecil, pada waktu anak-anak lain seusianya masih senang bermain, beliau sudah mulai menuntut ilmu dengan menghafal Al-Qur'an.⁶

Pada waktu imam An-Nawawi berusia 19 tahun, beliau diajak oleh orang tuanya untuk hijrah ke kota Damaskus dan bertempat tinggal dan menetap di sana karena pada waktu itu Damaskus merupakan sebuah kota yang menjadi pusatnya para santri dan ulama. Beliau disekolahkan di sebuah madrasah yang sangat terkenal di Damaskus pada waktu itu yaitu *Madrsah Rahawiyah*.⁷

Imam Nawawi tidak pernah menyia-nyaiakan waktunya kecuali hanya untuk belajar dan menuntut ilmu, sehingga beliau sudah mampu untuk menghafal kitab *Tanbih karya Abu Ishak As-Syairazi* kurang lebih hanya dalam waktu empat bulan setengah dan beliau mampu menghafal seperempat kitab *al- Muhazzab* dalam waktu lima bulan setengah. Para guru Imam Nawawi menjadi kagum dan ta'jub akan kepandaian dan kecerdasan beliau. Imam Nawawi pun dijadikan sebagai sorang pengajar di madrasah tempat beliau menuntut ilmu yaitu di *Madrasah Rahawiyah*.⁸

Imam Nawawi tidak pernah berhenti dalam menuntut ilmu. Beliau selalu menambah aktifitas dan kesibukannya dalam hal menuntut ilmu dan beramal Dalam sehari beliau menghadiri 12 majelis ilmu dengan membaca 12 kajian ilmu (sorogan) dihadapan guru-gurunya. Para guru Imam Nawawi mensyarah dan mentashihn bacaan beliau. Berikut rincian dari 12 majlis ilmu yang dihadiri oleh imam An-Nawawi dalam sehari:⁹

- 1) Dua kali pertemuan untuk kajian kitab al-Wasith karya Imam al-Ghazali
- 2) Dua kali pertemuan untuk kajian kitab al-Muhadzab karya Imam Abu Ishaq Asy-Syairazi

⁶ Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*, 12-13.

⁷ Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*, 13.

⁸ Teuku Khairul Fazli, *Ushul Fiqih Mazhab Syafi'i*, 13.

⁹ Abi Fakhrur Razi, *Biogrifi Imam Nawawi dan Terjemah Muqaddimah Mahalli*, 9.

- 3) Satu pertemuan untuk kajian kitab al-Jam'u Baina As-Shahihain
- 4) Satu pertemuan untuk kajian kitab Shahih Muslim
- 5) Satu pertemuan untuk kajian kitab al-Luma' karya Ibnu Jinni
- 6) Satu pertemuan untuk kajian kitab Ishlahul Mantiq karya Ibnu Sakiit
- 7) Satu pertemuan untuk kajian kitab Tashrif
- 8) Satu pertemuan untuk kajian ushul Fiqh (kitab al-Luma' karya Abu Ishaq Asy-Syairazi)
- 9) Satu kali pertemuan untuk kajian Asma' Rijal
- 10) Satu kali pertemuan untuk kajian kitab Ushuluddin (Aqidah)

c. Akhlaq Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi merupakan orang yang sangat tinggi dan mulia dalam hal ilmu dan amalnya, mempunyai sikap wira'i, zuhud, selalu sederhana dalam hidupnya, selalu sabar dalam menjalankan berbagai macam kebaikan, tidak pernah menyia-nyiakan sedikitpun waktu dalam kehidupannya kecuali hanya untuk taat dan patuh kepada Allah Swt.semata. Di dalam proses belajarnya beliau mencukupi keperluan hidupnya dari beasiswa yang dialokasikan oleh madrasah ar-Rawahiyah, bahkan beliau sering memberikan sebagian dari beasiswa yang diperolehnya tersebut kepada orang yang lebih membutuhkan, beliau merupakan sosok yang sangat dikenal sebagai orang yang ahli ibadah dan memiliki dan menghasilkan berbagai karya ilmiah terutama dalam bidang ilmu agama, beliau selalu menyeru dan memerintahkan kepada kebaikan dan selalu mencegah atau melarang terhadap segala hal yang menuju kepada kejelekan-kejelekan dan kemungkaran.¹⁰

d. Pendidik (Guru) Imam An-Nawawi

Imam An-Nawawi memiliki banyak pendidik (guru) dengan disiplin ilmu yang berbeda-beda. Diantara para pendidik atau guru-guru Imam An-Nawawi yaitu:¹¹

¹⁰ As'ad Muhammad, *Adab-Adab Bersama Al-Qur'an* (Terjemahan Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati al-Qur'an*), 8.

¹¹ Abi Fakhur Razi, *Biogrifi Imam Nawawi dan Terjemah Muqaddimah Mahalli*, 12-14.

- 1) Guru dalam bidang Ilmu Fiqh
 Guru-guru Imam Nawawi dalam bidang ilmu Fiqh diantaranya:
 - a) Abu Ibrahim Ishaq bin Ahmad bin Usman Al-Maghribi Al-Muqaddisy, beliau merupakan guru pertama Imam Nawawi dalam bidang ilmu Fiqh. Beliau adalah seorang Imam yang disepakati akan ketinggian ilmunya, zuhud, wara', dan ahli ibadah.
 - b) Abu Muhammad Abdurrahman bin Nuh bin Muhammad, beliau adalah seorang mufti Damaskus pada saat itu, beliau juga merupakan seorang imam yang sangat arif, zuhud, wara' dan ahli ibadah.
 - c) Abu Hasan Salar bin Hasan, beliau merupakan seorang imam yang terkumpul padanya kealiman dan keimaman.
- 2) Guru dalam Bidang Ilmu Tariqat
 Guru Imam An-Nawawi dalam bidang ilmu Tariqat adalah Syaikh Yasin Marakaisy. Hal itu, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Subki dalam sebuah kitabnya *Tabaqatul Qubra*.
- 3) Guru dalam Bidang Ilmu Hadis
 - a) Syaikh al- Muhajiqq Abi Ishaq Ibrahim bin Isa Muradi al- Andalusi As Syafi'i
 - b) Syaikh Hafid Zain Abi Buqa Khalid bin Yusuf ibnu Sa'ad Nablusi
 - c) Syaikh 'Ali Abi Ishaq Ibrahim bin 'Ali bin Ahmad bin Fadl Wasithi
 - d) Abi Abbas Ahmad bin Dhaim al- Muqaddisi, salah satu pembesar fuqaha' madzhab Hambali
 - e) Abi Muhammad Abdurrahman bin Salim bin Yahya Al- Anbari
 - f) Syaikh Syams ibnu Farj Abdurrahman bin Syaikh abi Umar ibnu Ahmad bin Qudamah al-Muqaddisi
 - g) Syaikh Syarif Abi Muhammad Abdul 'Aziz bin Abi Abdullah Muhammad bin Abdul Mukhsan Al-Anshari dan banyak guru-guru beliau yang lainnya dalam bidang Hadis.
- 4) Guru dalam Bidang Ilmu Ushul Fiqh
 - a) Al-'allamah Qadhi Abi Fath Umar bin Bandar bin Umar At Taflisi As- Syafi'i

- b) Qadhi ‘Izd Abi Mufakhar Muhammad bin Abdul Qadir bin Abdul Khaliq bin Sha’i Al-Ansahari Ad Dimsyiqi As- Syafi’i.
- 5) Guru dalam Bidang Ilmu Bahasa, Nahwu, dan Shorof
 - a) Syaikh ‘Ali Fakhr Al Maliki
 - b) Syaikh Abi Abbas Ahmad bin Salim Al- Mishri
 - c) Al-‘allamah Jamal Abi Abdullah Muhammad bin ‘Abdullah ibnu Jaini Maliki yang terkenal dengan Ibnu Malik.
- e. Murid-murid Imam An-Nawawi**

Banyak sekali para ulama’ dan pembesar yang berguru dan mengikuti pengajian Imam Nawawi sehingga ilmu-ilmu dan fatwa-ftwa beliau tersebar ke seluruh penjuru negeri. Diantara sebagian ulama’ yang menjadi murid beliau yaitu:¹²

 - 1) Al-‘Allamah Khadim ‘Alauddin ibnu ‘Attar
 - 2) Syaikh Abu Abbas bin Ibrahim bin Mus’ab, ulama’ ahli Nahwu
 - 3) Abu ‘Abbas Ahmad bin Faraj Isybili, ulama’ ahli hadis
 - 4) Syaikh Syihab Ahmad bin Muhammad bin Abbas bin Ja’wan, seorang mufti yang zahid
 - 5) Syaikh Rasyid Isma’il bin Usman bin Abdul Karim bin Mu’allin
 - 6) Jamal Rafi’ Samidi ibnu Hajras bin Sya’i, seorang ulama’ ahli hadis, dan masih sangat banyak ulama’ lainnya yang berguru dan meneguk ilmu dari Imam An-Nawawi .
- f. Karya-karya Imam An-Nawawi**

Imam An-Nawawi adalah seorang cendekiawan islam yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk ilmu dan amal sehingga beliau banyak menghasilkan karya-karya ilmiah yang sangat layak digunakan sebagai rujukan keilmuan hingga sekarang ini. Adapun sebagian karya-karya yang dihasilkan oleh Imam An-Nawawi diantaranya: :¹³

- 1) Kitab Syarh Shahih Muslim
- 2) Kitab Al-Irsyad fi ulumul hadits
- 3) Kitab Al-Arba’in An-Nawawi

¹² Abi Fakhrr Razi, *Biogrfi Imam Nawawi dan Terjemah Muqaddimah Mahalli*, 17.

¹³ Abi Fakhrr Razi, *Biogrfi Imam Nawawi dan Terjemah Muqaddimah Mahalli*, 16.

- 4) Kitab Tahdzib Al-Asma' Wal-Lughat,
- 5) Kitab Tarkhis Fil Ikram Wal Qiyam
- 6) Kitab Majmu'
- 7) Kitab Minhaj Ath-Thalibin
- 8) Kitab Bustan Al-Ariffin,
- 9) Kitab Khalashah Al-Ahkam Fi Muhimmat As-Sunan Wa Qawaid Al-Islam
- 10) Kitab Raudlah Ath-Thalibin Fi Umdah Al-Muftin
- 11) Kitab Syarkh Al-Muhadzab
- 12) Kitab Riyadl Ash-Shalihin
- 13) Kitab Al-Adzkar An-Nawawi
- 14) Kitab Manaqib As-Syafi'i
- 15) Kitab At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an, dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang masih sangat relevan dan memiliki sangat banyak manfaat dan faidah hingga saat ini.

g. Wafatnya Imam An-Nawawi

Pada tahun 676 H, sesudah imam An-Nawawi mengembalikan buku-buku dan kitab yang telah dipinjamnya dari Badan Urusan Wakaf di kota Damaskus, beliau kemudian pulang kembali menuju kampung halaman tempat beliau dilahirkan yaitu desa Nawa. Beliau berziarah ke makam guru-gurunya dan juga berziarah ke makam ayahnya untuk mendoakan mereka. Beliau berdo'a sambil menangis mengingat jasa-jasa yang sangat besar dari guru-guru dan ayahnya. Setelah berziarah ke makam ayahnya, beliau mengunjungi Baitul Maqdis dan Kota Al Kholil, lalu pulang kembali ke Nawa. Sepulangnya beliau ke kampung halamannya (Nawa), tak berapa lama beliau jatuh sakit dan tak berapa lama dari itu, beliau dipanggil menghadap Al Khaliq pada hari Rabu, tanggal 24 Rajab 676 H, kemudian dikebumikan di desa kelahirannya tersebut. Beliau meninggal dunia ketika berumur 45 tahun, walaupun umur beliau relatif muda tetapi tulisan beliau sangat luar biasa yang selalu di kaji sepanjang masa.¹⁴

¹⁴ Abi Fakhrrur Razi, *Biogrifi Imam Nawawi dan Terjemah Muqaddimah Mahalli*, 32.

B. Deskripsi Kitab *At- Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*

Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* adalah salah satu kitab akhlak dan tatacara menjaga Al-Qur'an yang dikarang dan disusun secara ringkas oleh Imam An-Nawawi. Walaupun disusun secara ringkas, kitab ini merupakan salah satu kitab yang masih sangat relevan dijadikan sebagai acuan dan rujukan umat Islam di seluruh penjuru dunia hingga sekarang ini. Secara tersurat kitab ini di tujukan pada para penghafal Al-Qur'an, tetapi secara tersirat kitab ini layak dijadikan sumber untuk semua pendidik secara keseluruhan terutama pada ranah konsep kepribadian pendidik.

Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* merupakan sebuah kitab klasik yang dikarang dan disusun oleh Imam An-Nawawi sehingga secara umum *muqaddimah* (pendahuluan) dari kitab ini juga selalu mengikuti tradisi zaman dan seperti pada umumnya kitab-kitab klasik lainnya. Sebagaimana kitab-kitab klasik lainnya, dalam kitab ini juga dimulai dengan kata pujian kepada Allah, dan diikuti dengan shalawat kepada Nabi Muhammad Saw. , kemudian baru disusul dengan pembahasan-pembahasan. Kitab ini terdiri dari 200 halaman dengan jumlah bab sebanyak 10 bab dan dirangkum dalam 1 jilid buku. Antara bab yang satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan karena dalam kitab ini pembahasannya hanya berkaitan dengan sebuah tema yaitu tema seputar adab atau prosedur memelihara Al-Qur'an. Adapun ke sepuluh bab tersebut yaitu:¹⁵

1. Bab yang kesatu: Keutamaan (*Fadhilah*) Membaca Al-Qur'an dan Keutamaan Menghafalkannya.
Pada bab ini menjelaskan tentang keistimewaan para pembaca dan penghafal Al-Qur'an dengan menyebutkan dalil- dalil Al-Qur'an dan hadis Nabi saw.
2. Bab yang kedua: Keunggulan Membaca al-Quran dan Orang yang Membaca Al-Qur'an.
Pada bab ini menjelaskan tentang keutamaan membaca Al-Qur'an dan orang yang ahli membaca al- Qur'an dibandingkan dengan yang lainnya
3. Bab yang ketiga: Keharusan Memuliakan Ahli Al-Qur'an dan Larangan untuk Menyakiti Mereka Para Ahli Al-Qur'an

¹⁵ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi As-Syafi'i, *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*,(Surabaya:Al-Hidayah,tt), 9.

- Pada bab ini berisi keharusan memuliakan ahli Al-Qur'an dan larangan untuk menyakiti ahli Al-Qur'an
4. Bab yang keempat: Adab Orang yang Mengajar Al-Qur'an dan Orang yang Mempelajari al- Qur'an
 Pada bab ini merupakan bab yang membahas dan menjelaskan dengan panjang lebar tentang etika orang yang mengajar (guru) dan orang yang mempelajari Al-Qur'an (murid)
 5. Bab yang kelima: Adab Penghafal Al-Qur'an dan Pahalnya.
 Pada bab yang kelima ini berisi pembahasan tentang tata krama yang harus dilaksanakan oleh orang-orang yang menghafalkan Al-Qur'an dan pahala bagi penghafal Al-Qur'an
 6. Bab yang keenam: Adab Membaca Al-Qur'an
 Pada bab yang ke-enam ini berisi tentang tata krama dalam membaca Al-Qur'an, dan bab ini merupakan inti dari kitab ini
 7. Bab yang ketujuh: Adab Manusia secara Keseluruhan Terhadap Al-Qur'an
 Pada bab ini menjelaskan tentang etika manusia dalam mengagungkan Al-Qur'an yaitu dengan cara mengagungkan kalam Allah.
 8. Bab yang kedelapan: Ayat-Ayat dan Surat-Surat yang Disunnahkan untuk Dibaca pada Waktu-Waktu dan Keadaan - Keadaan yang Ditentukan
 Pada bab ini menjelaskan tentang ayat-ayat dan surat-surat dalam Al-Qur'an yang disunnahkan untuk membacanya pada waktu-waktu dan kondisi-kondisi tertentu, misalnya membaca Al-Qur'an pada bulan Ramadhan, membaca ayat kursi sebelum tidur dan lain sebagainya.
 9. Bab yang kesembilan: Tentang Menulis Ayat Al-Qur'an dan Memuliakan Mushaf Al-Qur'an
 Pada bab ini berisi tentang tata cara dalam menulis Al-Qur'an dan cara memuliakan dan menghormati Al-Qur'an.
 10. Bab yang kesepuluh: Akurasi Nama-Nama dan Bahasa-Bahasa yang Terdapat dalam Kitab Ini Sesuai dengan Urutan Letaknya
 Pada bab yang ke sepuluh ini menjelaskan tentang nama-nama dan bahasa yang masih asing yang terdapat dalam kitab ini sesuai dengan urutan letaknya dan diulas secara singkat dan jelas beserta pengertian-pengertiannya dengan kalimat yang ringkas.

C. Analisis Konsep Kepribadian Pendidik dalam Kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*

Imam An-Nawawi menjelaskan beberapa konsep yang termasuk di dalam kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Konsep-konsep kepribadian yang harus dimiliki oleh pendidik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* tercantum dalam beberapa pasal di dalam bab yang ke- empat. Pasal-pasal tersebut yaitu:

Pasal pertama, pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik hendaknya didasari dengan niat yang ikhlas yaitu benar-benar bertujuan hanya untuk mengharapkan keridhaan dari Allah Swt., bukan untuk mencari harta benda, upah, kedudukan, kemasyhuran, pujian, kebaikan yang datang dari selain Allah Swt.. Sebagaimana disampaikan oleh Imam An-Nawawi:¹⁶

اول ما ينبغي للمقرئ والقارئ ان يقصدا بذلك رضي الله تعالى

Artinya : Hal pertama yang hendaknya (dilakukan) oleh pendidik (Al-Qur'an) dan murid adalah mengharapkan ridha Allah Ta'ala."

Ungkapan yang dinyatakan oleh imam An-Nawawi tersebut mengandung pengertian bahwa hal pertama dan utama yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam menjalankan tugasnya untuk mendidik dan mengajar anak-anak didiknya adalah ia harus benar-benar memiliki tujuan dan niat yang ikhlas semata-mata hanya karena untuk mendapatkan keridhaan dari Allah Swt.. Dengan niat yang tulus dan ikhlas karena semata-mata hanya berharap untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt., maka seorang pendidik akan memiliki semangat yang tinggi dalam melaksanakan tugasnya untuk mendidik dan mengajar peserta didiknya. Banyak sekali dalil dalam Al-Qur'an yang menganjurkan ikhlas dalam beramal. Allah SWT. berfirman:¹⁷

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا

الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥٠﴾

¹⁶ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi As-Syafi'i, 23.

¹⁷ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, Q.S Al-Bayyinah:5, 907.

Artinya : “Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaatiNya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar)”.¹⁸

Berkaitan dengan pentingnya niat seseorang dalam beramal, di dalam Kitab Shohihain (Shahih Bukhori dan Muslim) dijelaskan bahwa Rasulullah Saw. bersabda:¹⁹

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى

Artinya : “Sesungguhnya setiap amal-amal perbuatan adalah tergantung dari niatnya, dan sesungguhnya bagi setiap orang adalah sebagaimana yang dia niatkan”.

Hadis yang berkaitan dengan pentingnya niat dalam beramal tersebut merupakan hadis yang menjadi pokok dari ajaran Islam. Untuk itu, sebagai seorang pendidik terutama pendidik dalam pendidikan Islam sudah seharusnya dapat menata dan meluruskan niat terlebih dahulu yaitu dengan niat yang ikhlas benar-benar hanya untuk mencari ridha Allah SWT. dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai pendidik.

Berdasarkan riwayat *al-ustadz* Abu Qasim al-Qusyairi rahimahullahu Ta’ala, beliau mengatakan: “Yang dimaksud dengan ikhlas adalah menyendirikan Yang Maha Hak yaitu Allah SWT. di dalam ketaatan dengan disertai dengan niat tujuan. Maksudnya, seseorang memaksudkan dalam ketaatannya adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala bukan selainNya dari berbagai perbuatan makhluk, atau mencari pujian dari manusia, senang mendapatkan pujian dari makhluk, atau apapun yang senada dengan hal itu semua yang selain tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Ta’ala”. Beliau juga mengatakan, “Boleh juga dikatakan, bahwa yang dimaksud ikhlas adalah membersihkan perbuatan dari hal-hal yang bergantung (bertujuan) kepada para makhluk.”²⁰

¹⁸ Lurus, berarti jauh dari segala hal yang mengandung kemusyrikan (menyekutukan Tuhan) dan jauh dari segala hal yang menyesatkan.

¹⁹ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi As-Syafi’i, 23.

²⁰ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi As-Syafi’i, 24.

Ikhlas menurut Hudzaifah al-Ma'rasyi ialah adanya kesamaan perbuatan-perbuatan seorang hamba di dalam lahir dan batinnya.²¹

Dzun Nun *rahimahullahu ta'ala* berkata: tanda-tanda ikhlas itu ada tiga, yaitu kesama'an antara pujian dan hinaan dari banyaknya orang, lupanya seseorang untuk memeperlihatkan amalnya didalam semua amalnya, dan hanya berharap untuk mendapatkan pahala dari amal-amalnya di akhirat.²²

Fudhail bin 'Iyadh berkata: meninggalkan amal karena tujuan manusia adalah riya', beramal karena tujuan manusia adalah syirik, dan ikhlas yaitu apabila Allah menyelamatkan atau membebaskan dari keduanya baik riya' maupun syirik.²³

Lawan kata dari Riya' adalah ikhlas. Riya' yaitu senang memperllihatkan amal perbuatannya baik secara lahir maupun batin kepada orang lain. Misalnya seseorang menjalankan ibadah haji dengan niat agar memperoleh gelar haji, dan melaksanakan amal ibadah supaya memperoleh pujian dan sanjungan dari orang lain, banyak beramal shadaqah supaya memiliki banyak penggemar pada akun media sosialnya sehingga bisa menambah penghasilannya, dan lain-lain.

Sahl At-Tustari rahimahullah mengatakan bahwa orang-orang yang bijak merenung dan memikirkan hal yang menjelaskan tentang ikhlas, dan mereka tidak menemukan kalimat yang ideal dan sesuai kecuali seharusnya diam dan gerakanya seseorang itu baik secara diam-diam maupun secara ternag-terangan harus berdasar hanya karena dan untuk Allah semata, tidak ada sesuatu niat dan tujuan lain apapun yang mencampuri, baik itu keinginan hawa nafsu maupun perkara-perkara duniawi.²⁴

Pasal Kedua, pendidik hendaknya tidak bertujuan untuk kepentingan dan hasrat duniawi dengan ilmu yang dimiliki, Imam An-Nawawi berkata:²⁵

²¹ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi As-Syafi'i, 24.

²² Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi As-Syafi'i, 24.

²³ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi As-Syafi'i, 24-25.

²⁴ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi As-Syafi'i, *At-Tibyan Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafuro Mar'atu Zuhda, Yuliana Sahadatilla, (Solo: Al-Qowam, 2014), 26.

²⁵ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi As-Syafi'i, 26.

وينبغي ان لا يقصد به توصلا الى غرض من اغراض الدنيا من مال او رياسة او وجاهة او ارتفاع على اقرانه او ثناء عند الناس او صرف وجوه الناس اليه او نحو ذلك

Artinya : “Seyogyanya pendidik tidak bertujuan dengan (ilmunya) untuk mencapai suatu tujuan dari berbagai kepentingan duniawi, baik berupa harta benda, kepemimpinan, kedudukan, keunggulan atas saingannya, pujian dihadapan manusia, dan mengharapkan perhatian masyarakat kepadanya serta hal-hal semisal itu.”

Pernyataan Imam An-Nawawi pada pasal yang ke dua tersebut memeberikan pemahaman bahwa pendidik hendaknya tidak memiliki tujuan dengan ilmunya untuk memenuhi dan memiliki hasrat dan kemewahan duniawi yang bersifat fana, seperti untuk mendapatkan harta benda dan uang yang banyak, mendapatkan kedudukan atau jabatan yang tinggi, mendapatkan sanjungan, kehormatan dan kemasyhuran, memperoleh dan menjaga harga diri dan atau hanya sekedar untuk mencari kegiatan di luar rumah semata.²⁶

Allah SWT. berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Artinya : “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya, dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian darinya (keuntungan dunia), tetapi dia tidak akan mendapat bagian di akhirat.” (Q.S As-Syura: 20)²⁷

²⁶ Salminawati, *Etika Pendidik Perspektif Imam al-Nawawî*, MIQOT Vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016, 292.

²⁷ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, 696.

Allah SWT. berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصَلُّهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾

Artinya : “Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir.”(Q.S Al-Isra’: 18)²⁸

Maksud dari ayat diatas kurang lebih yaitu, bahwa Allah SWT. hanya akan memberikan pembalasan kepada manusia dengan amal-amalnya sesuai dengan apa yang diinginkan atau dikehendaki oleh manusia itu sendiri. Jadi, apabila manusia menghendaki dengan semua amal perbuatannya untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesenangan dunia bukan pahala akhirat, maka Allah SWT. berhak untuk memberikan atau menolak keinginan atau kehendak manusia di dunia ini. Allah berhak untuk memberikan kesenangan dunia kepada manusia sesuai yang diinginkan oleh manusia itu sendiri kemudian di akhirat nanti ia akan dimasukkan ke dalam neraka dalam keadaan hina. Sebaliknya Allah pasti akan menerima setiap amal manusia yang hanya bertujuan untuk mendapatkan pahala akhirat dalam setiap amalnya.

Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah r.a., bahwasannya Rasulullah Saw bersabda:²⁹

من تعلم علما مما يتتقى به وجه الله تعالى لا يتعلمه الا ليصيب به
غرضاً من اغراض الدنيا لم يجد عرف الجنة يوم القيامة

Artinya : ”Barangsiapa yang belajar ilmu yang seharusnya hanya keridhaan Allah yang ia harapkan, sedangkan ia tidak mempelajari kecuali untuk mendapatkan sebuah kesenangan dari kesenangan-kesenangan dunia, maka iapun tidak akan mencium bau surga pada hari

²⁸ Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30*, 386.

²⁹ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi As-Syafi’i, 26-27.

kiamat.(Hadis diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan isnad yang shahih)

Pasal Ketiga, pendidik hendaknya selalu memiliki sifat cermat dan teliti dan tidak bertujuan untuk memaksa agar orang yang datang untuk belajar dan menuntut ilmu kepadanya haruslah banyak jumlahnya serta tidak memiliki rasa benci terhadap para muridnya yang belajar dan menuntut ilmu kepada orang selain dirinya yang dengan menuntut ilmu kepada orang lain tersebut bisa memberikan kemanfaatan kepada mereka. Imam An-Nawawi berkata:³⁰

واليحذر كل الحذر من قصده التكثر بكثرة المشتغلين عليه
والمختلفين اليه واليحذر من كراهته قرأة اصحابه على مَن ينتفع به
وهذه مصيبة يبتلى بها بعض المعلمين الجاهلين وهي دلالة بيّنة من
صاحبها على سوء نيته وفساد طويته.

Artinya : “Pendidik sebaiknya benar-benar waspada untuk tidak bertujuan memaksakan dengan memperbanyak orang yang belajar dan datang kepadanya serta tidak membenci murid-muridnya yang belajar kepada orangng selainnya yang dapat memberikan kemanfaatan kepada mereka. Dan hal ini adalah sebuah bencana yang ditimpakan kepada sebagian pendidik yang bodoh-bodoh dan merupakan petunjuk yang jelas terhadap buruknya niat dan kerusakan batinnya.”

Telah diriwayatkan dalam Musnad Al Imam yang disepakati dan diakui hafalan dan kepemimpinannya yaitu Abu Muhammad Ad-Daarimi *rahimahullah* dari ‘Ali bin Abi Thalib r.a bahwasannya ia telah berkata: “Wahai orang-orang berilmu! Amalkanlah ilmumu karena orang alim itu ialah orang yang mengamalkan apa yang diketahuinya dan ilmunya sesuai dengan amalnya. Akan muncul orang-orang yang mempunyai ilmu dan tidak melampaui tenggorokan mereka dan perbuatan mereka bertentangan dengan ilmu mereka dan batin mereka bertentangan dengan zahirnya. Mereka duduk di majelis-majelis dan sebagian mereka

³⁰ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi As-Syafi’i , 27-28.

membanggakan diri kepada sebagian yang lainnya sampai ada orang yang marah kepada teman duduknya karena belajar kepada orang lain dan dia meninggalkannya. Amal-amal yang mereka lakukan di majelis-majelis itu tidak akan sampai kepada Allah Swt..”³¹

Pernyataan Imam An-Nawawi tersebut menjelaskan bahwa pendidik hendaknya tidak selalu berharap untuk mengajar dan mendidik murid sebanyak-banyaknya dan tidak memaksa muridnya untuk hanya belajar kepadanya.

Sebagai pendidik harus memberi kebebasan kepada semua peserta didiknya untuk menuntut ilmu dan belajar kepada orang lain selagi muridnya dapat menambah ilmu dan mendapatkan kemanfaatan. Seorang pendidik yang membenci bahkan melarang muridnya untuk belajar dan menuntut ilmu kepada orang lain menunjukkan bahwa ia tidak mengharapkan ridha Allah Swt. dalam mendidik dan mengajar murid-muridnya. Pendidik seharusnya merasa senang kepada murid-muridnya yang mau belajar dan menuntut ilmu kepada orang lain selain dirinya, karena dengan itu menunjukkan bahwa ia telah berhasil mendidik dan mengajarmuridnya dalam hal ketaatan kepada Allah Swt.. Sebagai seorang pendidik juga harus menyadari bahwa dengan belajar kepada orang lain selain dirinya maka murid-muridnya akan dapat memperoleh kemanfaatan dan menambah ilmu pengetahuannya.

Pasal Keempat, pendidik hendaknya memiliki dan menghiasi dirinya dengan budi pekerti atau akhlak yang terpuji sebagaimana telah ditetapkan oleh Syara’. Imam An-Nawawi berkata:³²

وينبغي للمعلم ان يتخلق بالمحاسن التي ورد الشرع بها والحلال
الحيدة والشيم المرضية التي ورد الشرع بها

Artinya : “Seorang Pendidik seyogyanya menghiasi diri dengan kebaikan-kebaikan yang dituntunkan oleh syariat, berperilaku terpuji dan memiliki sifat-sifat baik yang dianjurkan Allah”

Berdasarkan pernyataan dari Imam An-Nawawi di atas, dapat diketahui dan dipahami bahwa hendaknya seorang pendidik selalu berperilaku dan menghiasi dirinya baik lahir maupun batinnya

³¹ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 28.

³² Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 29.

dengan budi pekerti atau akhlak yang terpuji yang telah dianjurkan dan ditetapkan oleh agama baik akhlak terhadap sesama makhluk ciptaan Allah maupun akhlak terhadap Sang Pencipta (Al-Khaliq) yaitu Allah SWT.. Ia harus dapat menjadi sosok pendidik yang selalu menjadi contoh dan teladan bagi semua peserta didiknya.

Di antara indikator bahwa seorang pendidik benar-benar memiliki sifat-sifat-sifat yang baik dan berperilaku terpuji yang telah ditetapkan dan dianjurkan oleh Allah Swt. yaitu memiliki sifat zuhud dan sederhana dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidup di dunia. Dengan selalu menjaga sikap dan sifat zuhud tersebut dapat menambah kebaikan pada dirinya sehingga ia akan memiliki sifat dan sikap rendah hati, berakhlak mulia, murah hati, selalu murah senyum dengan tidak berlebihan, menyimpan perasaan yang penuh keluh kesah di hadapan orang banyak, bersikap santun, sabar dan menghindarkan diri dari pekerjaan yang membuat diri menjadi hina. Memiliki sikap wara', khusyuk, tawadhu' tenang, patuh, tidak berlebih-lebihan ketika bercanda dan tertawa, merupakan sifat-sifat yang harus ditanamkan pada diri seorang pendidik.³³

Pasal Kelima, pendidik hendaknya memperlakukan murid dengan baik. Imam An-Nawawi berkata:³⁴

وينبغي له ان يرفق بمن يقرأ عليه وان يرحب به ويحسن اليه
بحسب حاله

Artinya : “Seyogyanya seorang pendidik bersikap lemah lembut terhadap orang yang belajar kepadanya, menyambutnya ketika datang, dan bersikap baik padanya sesuai dengan keadaannya”

Berdasar ungkapan Imam An-Nawawi tersebut, dapat dimengerti bahwa sebagai pendidik hendaknya mempunyai sifat dan sikap yang penuh dengan kasih sayang dan lemah lembut kepada semua orang yang belajar dan menuntut ilmu kepadanya. Seorang pendidik yang tidak memiliki sifat dan sikap yang penuh dengan rasa kasih sayang dan lemah lembut kepada semua muridnya akan cenderung selalu bersikap kasar sehingga hal tersebut akan dapat menyebabkan tidak akan tercapainya tujuan pendidikan.

³³ Salminawati, Etika Pendidik Perspektif Imam al-Nawawî, 293.

³⁴ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 30.

Pendidik yang selalu memiliki sifat dan sikap penuh kasih sayang serta lemah lembut kepada semua peserta didiknya, ia akan selalu menyambut dan menerima kehadiran muridnya dengan senyuman dan penuh sukacita, ia akan selalu berbutu-butu kepada semua peserta didiknya sesuai dengan kondisi dan keadaan peserta didiknya dengan tanpa pandang bulu.

Dengan sifat dan sikap penuh kasih sayang serta lemah lembut seorang pendidik terhadap anak didiknya maka pendidik akan mencintai anak-anak didiknya seperti ia mencintai dirinya sendiri dalam hal kebaikan. Apabila seorang pendidik selalu berpegang teguh pada prinsip untuk mencintai anak didiknya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri dalam kebaikan maka perbuatan-perbuatan yang tidak layak tidak akan diperbuat dan dilaksanakan oleh pendidik terhadap peserta didiknya sebagaimana yang sering diberitakan oleh berbagai media sekarang ini.

Pasal Keenam, pendidik hendaknya menasihati muridnya. Imam An-Nawawi berkata:³⁵

وينبغي ان يذلل لهم النصيحة، فان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: الدين النصيحة لله ولكتابه ولائمة المسلمين وعامتهم
(رواه مسلم)

Artinya : “Hendaknya seorang pendidik memberikan nasehat kepada murid- muridnya, karena sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda: “Agama itu nasehat bagi Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, bagi para pemimpin kaum muslimin dan bagi kaum muslimin pada umumnya.”(H.R Muslim).

Berdasarkan pernyataan Imam An-Nawawi di atas, pendidik hendaknya selalu memberikan nasehat yang baik kepada semua muridnya agar murid-muridnya dapat menjadi pribadi yang baik. Apabila seorang murid memiliki atau melakukan sebuah kesalahan maka bagi seorang pendidik dalam memberikan nasehat kepada muridnya tersebut seyogyanya tidak dengan cara terang-terangan, tetapi hendaknya dinasehati secara halus dan lemah lembut, yakni memberikan nasehat dengan penuh rasa kasih sayang, tidak dengan cara mengejek atau menyindir sehingga peserta didik tidak akan

³⁵ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 30.

merasa tersakiti hatinya dan akhirnya dapat menyadari dengan sendirinya terhadap semua kesalahan yang pernah dilakukannya..

Termasuk bentuk nasehat dari pendidik terhadap pesrta didiknya yaitu pendidik selalu menyampaikan dan memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didiknya agar selalu memiliki semangat dalam belajarnya, memberikan motivasi akan pentingnya ilmu pengetahuan dan yang melekat terhadap ilmu pengetahuan tersebut sehingga murid akan memiliki semangat yang tinggi dalam belajar dan menuntut ilmu.

Pasal Ketujuh, pendidik hendaknya jangan mengagungkan diri kepada murid-muridnya, akan tetapi hendaknya ia bersikap lemah lembut dan tawadhu'. Imam An-Nawawi berkata:³⁶

وينبغي ان لا يتعظم على المتعلمين بل يلين لهم ويتواضع لهم

Artinya : “Guru seyogyanya tidak mengagungkan (menyombongkan) diri terhadap murid-muridnya, akan tetapi (seyogyanya) bersikap lemah lembut dan rendah hati kepada mereka.”

Nabi SAW telah bersabda:³⁷

لَيِّنُوا لِمَنْ تُعَلِّمُونَ وَلِمَنْ تَتَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya : “Bersikap lunaklah kamu semua terhadap orang-orang yang belajar kepadamu dan orang-orang yang kamu semua belajar darinya”.

Berdasar hadis Nabi SAW dan pernyataan dari imam An Nawawi di atas, sebagai seorang pendidik dengan ilmu-ilmu yang dimilikinya sudah selayaknya untuk tidak memiliki sifat sombong karena pada dasarnya ilmu yang dimiliki dan dikuasai oleh seorang pendidik adalah berasal dari Allah Swt.. Pendidik juga tidak boleh merasa untuk selalu dihormati dan dimuliakan oleh peserta didiknya tetapi sebaliknya seorang pendidik harus memiliki sifat dan sikap yang lunak atau lemah lembut dan tawadhu'(rendah hati) terhadap peserta didiknya sebagaimana sabda Nabi Saw di atas. Dengan sikap yang lunak dan lemah lembut pendidik terhadap pesrta didiknya maka dengan sendirinya peserta didik akan selalu menghormati dan memuliakan gurunya.

³⁶ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 32.

³⁷ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 32.

Pasal Kedelapan, pendidik hendaknya mendidik muridnya dengan adab yang mulia. Imam An-Nawawi berkata:³⁸

وينبغي ان يؤدّب المتعلّم على التدرّج بالاداب السنّية والشّيم
المرضيّة ورياضة نفسه بالدقائق الخفيّة ويعوّده الصّيانه في جميع
اموره الباطنة المرضيّة ويُحرّضه بأقواله وأفعاله المتكرّرات على
الاخلاص والصدّق وحسن النّيّات ومراقبة الله تعالى في جميع
اللّحظات ويعرّفه ان لذلك تفتح عليه انوار المعارف وينشرح
صدره ويتفجّر من قلبه ينابيع الحكم واللّطائف ويبارك الله له في
علمه وحاله ويوفّق في اقواله وافعاله.

Artinya : “Pendidik seyogyanya mendidik muridnya secara berangsur-angsur dengan adab-adab yang luhur dan perilaku yang baik, melatihnya dengan hal-hal kecil yang terpuji, serta membiasakannya agar memelihara diri dari segala perkara lahir dan batin, memotivasinya baik dengan perkataan ataupun perbuatannya agar tetap bersikap ikhlas, jujur dan memperbagus niat serta bermuraqabah (merasa selalu diawasi) oleh Allah dalam segala keadaan. (kemudian) memberitahukan kepada para muridnya bahwa dengan sebab itu terbukalah cahaya makrifat di atasnya, dadanya menjadi lapang, memancar dari hatinya sumber-sumber hikmah dan pengetahuan. Allah akan memberikan berkah pada ilmu amalnya serta memberikan petunjuk pada setiap perbuatan dan perkataannya.”

Pernyataan Imam An-Nawawi di atas menjelaskan bahwa pendidik dalam menyampaikan materi pembelajarannya hendaknya disampaikan dengan baik dan dilaksanakan secara berangsur-angsur atau bertahap dimulai dengan melatih hal kecil-kecil yang baik yang dapat dilaksanakan sesuai dengan kemampuan peserta didiknya sehingga semua peserta didik akan mampu untuk mencerna, memahami dan

³⁸ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 33.

mengimplementasikan materi pembelajaran yang sudah diberikan oleh pendidik sesuai dengan tahapan dan kemampuannya masing-masing.

Pendidik juga harus senantiasa memberikan motivasi-motivasi kepada peserta didiknya agar selalu ikhlas, jujur, memiliki niat yang baik, dan selalu merasa diawasi oleh Allah dalam setiap keadaan, kapanpun dan dimanapun dia berada. Dengan dilaksanakannya semua hal tersebut oleh peserta didik, maka Allah Swt.. akan membuka cahaya ma'rifat bagi peserta didik, melapangkan dada, memancarkan sumber-sumber hikmah dan ilmu pengetahuan dari hatinya, dan memberikan keberkahan pada setiap ilmu dan amlanya, serta memberikan petunjuk pada setiap perbuatan dan ucapannya.

Pasal Kesembilan, hukum mengajar peserta didik bagi pendidik adalah fardhu kifayah. Imam An-Nawawi berkata:³⁹

تعليم المتعلمين فرض كفاية فان لم يكن من يصلح له الا واحد
تعين عليه

Artinya : “Mengajar ilmu kepada para murid hukumnya adalah fardhu kifayah dan berubah menjadi fardhu ‘ain jika yang bisa melakukannya hanya satu orang.”

Merujuk pada pernyataan Imam An-Nawawi di atas bahwa hukum mengajar bagi seorang pendidik adalah fardlu kifayah. Fardlu kifayah yaitu setiap perkara yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang mukallaf tetapi apabila sudah ada salah satu atau sebagian dari orang-orang mukallaf tersebut yang melaksanakannya maka menjadi gugurlah kewajiban yang lainnya. Jadi, apabila sudah ada salah satu atau sebagian orang yang menjadi pendidik dan mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya , maka gugurlah kewajiban sebagian yang lain dalam mendidik. Tetapi apabila orang yang bisa melakukan dalam mengajar hanya satu orang ,maka hukumnya menjadi fardhu ‘ain bagi orang tersebut untuk mengajar.

Apabila ada beberapa orang yang sebagian dari mereka bisa mengajar tetapi semuanya menolak dan tidak bersedia untuk menjadi pengajar atau pendidik maka mereka semua akan berdosa. Tetapi, apabila ada salah satu atau sebagian dari mereka yang bersedia untuk mengajar maka gugurlah kewajiban dan tanggung jawab dari sebagian yang lainnya. Jika sudah ada orang yang mengajar, kemudian salah seorang dari mereka diminta untuk menjadi pengajar dan tidak bersedia, maka orang tersebut dihukumi

³⁹ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 33.

makruh dan tidak berdosa menurut pendapat yang lebih kuat apabila penolakannya untuk mengajar tersebut tanpa alasan dan tidak ada halangan.⁴⁰

Pasal Kesepuluh, pendidik hendaknya selalu bersemangat dalam mengajar. Imam An-Nawawi berkata:⁴¹

يُستحبُّ للمُعَلِّمِ انْ يَكُونَ حَرِيصًا عَلَى تَعْلِيمِهِمْ مَوْثِرًا ذَلِكَ عَلَى مَصَالِحِ نَفْسِهِ الدُّنْيَوِيَّةِ الَّتِي لَيْسَتْ بِضُرُورِيَّةٍ وَاِنْ يَفْرَغُ قَلْبُهُ عَلَى جُلُوسِهِ لِأَقْرَائِهِمْ مِنْ الْاَسْبَابِ الشَّاغِلَةِ كُلِّهَا وَهِيَ كَثِيرَةٌ مَعْرُوفَةٌ
وَاِنْ يَكُونَ حَرِيصًا عَلَى تَفْهِيمِهِمْ

Artinya : “Seorang guru diharapkan bersemangat dalam mengajar, mengutamakan pekerjaan mengajar daripada kepentingan dunia yang tidak begitu mendesak. Hendaknya ia tidak menyibukkan hatinya dengan hal lain ketika tengah mengajar. Tak kenal lelah dalam memahamkan murid dan menjelaskan apa yang ingin mereka ketahui.”

Berdasarkan ungkapan Imam An-Nawawi diatas dapat dipahami bahwa seorang pendidik diharapkan selalu bersemangat dalam mengajar atau dalam memberikan materi pelajaran. Dengan semangat mengajar yang dimiliki oleh pendidik maka juga akan dapat menjadi inspirasi dan pemantik semangat serta gairah belajar anak didiknya. Semangat yang tinggi, pantang menyerah dan tak kenal lelah dalam mendidik anak-anak didik yang memiliki perilaku dan kecerdasan yang berbeda-beda diharapkan selalu dimiliki oleh semua pendidik sehingga tujuan suatu pendidikan dapat tercapai.

Pendidik harus selalu fokus dengan hal-hal yang disampaikan dalam pembelajaran supaya bisa berdampak atau memberikan pengaruh yang baik pada hasil belajar peserta didiknya. Selain itu, pendidik juga harus selalu berusaha dengan penuh semangat dan tak kenal lelah untuk memberikan pemahaman-pemahaman dan menjelaskan segala hal yang ingin diketahui oleh peserta didiknya. Pendidik juga diharapkan untuk selalu

⁴⁰ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj Umniyati Sayyidatul Haura', Shafura Mar'atu Zuhda, Yuliana Sahadatila, 36.

⁴¹ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 33-34.

memberikan hadiah dan pujian bagi peserta didiknya yang berprestasi. Selain hadiah dan pujian, pendidik juga diharapkan untuk menjatuhkan sanksi atau hukuman kepada semua peserta didik yang melakukan kesalahan-kesalahan dengan sanksi-sanksi atau hukuman yang mendidik yang mampu memberikan motivasi kepada peserta didik untuk dapat menjadi lebih baik sehingga semua peserta didik akan lebih terpacu dan bersemangat dalam belajarnya.

Pasal Kesebelas, mendahulukan giliran yang datang lebih dahulu. Imam An-Nawawi berkata:⁴²

ويقدم في تعليمهم اذادحواالاول فالاول. فان رضي الاول بتقدمه
غيره قدمه

Artinya : “Jika muridnya banyak, hendaknya guru mendahulukan giliran murid yang pertama kali datang dan seterusnya. Jika yang pertama rela didahului maka tidak mengapa ia mendahulukan yang lain.”

Berdasar dari pernyataan Imam An-Nawawi diatas, dijelaskan bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran hendaknya pendidik mendahulukan peserta didik sesuai dengan urutan kedatangannya apabila jumlah peserta didiknya banyak, kecuali kalau sudah ada kesepakatan dengan peserta didik maka pendidik berhak menentukan siapa yang didahulukan tanpa memandang siapa yang datang terlebih dahulu.

Pendidik hendaknya selalu menampilkan raut muka yang ceria dan berseri-seri di depan anak-anak didiknya, selalu menanyakan dan meneliti dan memeriksa kondisi semua peserta didiknya, dan juga selalu mengecek dan menanyakan kehadiran dan ketidakhadiran semua peserta didiknya.⁴³

Pasal Keduabelas, hendaknya pendidik tidak menolak untuk mengajari seseorang yang dipandang dalam menuntut ilmu orang tersebut tidak memiliki tujuan dan niat yang baik atau tidak memiliki niat yang tulus karena Allah. Imam An-Nawawi menukil perkataan para ulama sebagai berikut:⁴⁴

⁴² Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 34.

⁴³ Abu Zakaria Yahya bin Syaraf, *At-Tibyan: Adab Penghafal Al-Qur'an*, terj Umniyati Sayyidatul Haura', Shafura Mar'atu Zuhda, Yuliana Sahadatila, 37.

⁴⁴ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 34-35.

قال العلماء رضي الله عنهم ولا يمتنع من تعليم احد لكونه غير صحيح النية فقد قال سفيان وغيره طلبهم للعلم نية . وقالوا طلبنا العلم لغير الله فأبى ان يكون الا لله معناه كانت عاقبته أن صار لله تعالى

Artinya : “Para ulama’ r.a telah mengatakan: “jangan sampai menolak mengajari seseorang dengan alasan orang tersebut tidak memiliki niat baik.” Maka sungguh Sufyan dan yang lainnya telah berkat: “menuntut ilmunya seseorang itu sudah merupakan niat baik.” Dan para ulama’ juga berkata: “awalnya kami menuntut ilmu dengan niat karena selain Allah, namun ilmu enggan kecuali jika diniatkan karenaNya.” yang artinya pada akhirnya niat tersebut akan menjadi hanya niat karena Allah.”

Pernyataan Imam An-Nawawi di atas menjelaskan tentang ketidak bolehan pendidik dalam memilih-milih murid. Pendidik harus memberi kebebasan kepada siapapun untuk belajar kepadanya tanpa memandang apa dan bagaimana niat anak didiknya dalam menuntut ilmu dan belajar darinya, karena pada dasarnya dengan besedianya seseorang untuk menuntut ilmu sudah merupakan niat yang baik.

Pasal Ketigabelas, hendaknya pendidik tidak merendahkan atau menghinakan ilmunya dengan mendatangi atau pergi ke tempat tinggal anak-anak didiknya untuk mengajarkan ilmunya di tempat tersebut. Imam An-Nawawi berkata:⁴⁵

ومن ادا به المتأكدة وما يعتني به ان لا يذل العلم فيذهب الى مكان ينسب الى من يتعلم منه فيه

Artinya : “Termasuk adab yang ditekankan dan harus diperhatikan adalah jangan sampai seorang guru menghinakan ilmu dengan pergi ke tempat sang murid.”

⁴⁵ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 35.

Pernyataan imam An Nawawi diatas mengandung pengertian bahwa seorang pendidik tidak dianjurkan untuk mendatangi tempat anak didiknya untuk mengajarkan ilmunya, karena dengan mendatangi tempat anak didiknya walaupun anak didiknya merupakan pejabat atau penguasa berarti telah menghinakan ilmu sekaligus orang yang berilmu.

Orang yang berilmu memiliki kedudukan yng tinggi dihadapan Allah.⁴⁶ Dengan tingginya kedudukan atau derajat orang yang berilmu dihadapan Allah maka hendaknya ia tidak menghinakan dirinya dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan mendatangi tempat anak didiknya.

Ilmu itu harus dicari dari sumbernya. Ia harus didatangi walaupun jauh tempatnya dan juga sulit dalam menemukannya. Nabi Musa A.S telah mencontohkan bagaimana beliau menuntut ilmu. Walaupun beliau merupakan seorang nabi dan rasul pilihan (*ulul azmi*) yang sekaligus pemimpin, beliau siap menempuh suatu perjalanan yang jauh untuk mencari ilmu. Oleh karena itu, Imam Malik menolak tawaran Khalifah al-Manshur ketika beliau diminta untuk mengajari anaknya di kerajaan seraya beliau berkata: “Ilmu harus didatangi dan tidak datang”. Maksudnya kalau ingin menuntut ilmu harus mendatangi gurunya walaupun untuk itu harus menempuh perjalanan yang agak jauh dan mengeluarkan biaya yang cukup banyak. Hal semacam ini sudah menjadi kebiasaan pada saat sekarang betapa banyak orang datang dari berbagai daerah untuk menuntut ilmu di sebuah lembaga pendidikan tertentu.⁴⁷

Pasal keempatbelas, pendidik hendaknya memiliki majelis yang luas. Imam An-Nawawi berkata:⁴⁸

وينبغي ان يكون مجلسه واسعا ليتمكن جلساءه فيه ففي الحديث
عن النبي صلى الله عليه وسلم خير المجالس اوسعها

Artinya : “Seyogyanya pendidik memiliki majlis yang luas supaya memungkinkan pelajar untuk duduk dan bergabung di dalamnya, sebagaimana yang terdapat di dalam hadis

⁴⁶ niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat.....(Terjemah Q.S Al Mujadalah:11)

⁴⁷ Jamal Abd. Nasir, Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Guru dan Murid dalam Perspektif Kisah Musa dan Khidir dalam Surat Al-Kahfi Ayat 60-82, Nuansa, Vol. 15 No. 1 Januari – Juni 2018, 190.

⁴⁸ Abu Zakaria Yahya bin Syarafuddin An-Nawawi, 35-36.

Nabi SAW.: “Sebaik-baik majelis adalah yang paling luas”

Pernyataan Imam Nawawi di atas menjelaskan pentingnya gedung yang luas dan representative pada sebuah lembaga pendidikan guna untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Gedung yang luas dan kelengkapan sarana dan prasarana pendidikan juga dapat mempengaruhi mutu suatu pendidikan sehingga sangat penting untuk diperhatikan.

Konsep Imam An-Nawawi tentang pentingnya majlis yang luas yang harus disediakan oleh pendidik agar peserta didik dapat duduk dengan tenang dan nyaman dalam menuntut ilmu itu sesuai dengan Undang-Undang yang menjelaskan tentang luas ruang kelas untuk belajar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA) maka rasio minimum luas ruang kelas adalah 2 m² /peserta didik.

Konsep-konsep kepribadian pendidik yang dinyatakan oleh imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* yang terdiri dari 14 pasal tersebut juga selaras dan sesuai dengan konsep-konsep kepribadian pendidik yang dinyatakan oleh para ulama' yang lain. Konsep-konsep kepribadian pendidik yang dinyatakan oleh para ulama' selain imam an-Nawawi antara lain adalah sebagai berikut:

1. Konsep Kepribadian Guru menurut Ibnu Sahnun

Menurut Ibnu Sahnun, kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru antara lain sebagai berikut:⁴⁹

a. Adil

Hendaknya dalam kegiatan belajar-mengajar seorang guru mengutamakan sikap adil dalam bersikap dan berperilaku terhadap seluruh anak didik. Artinya, dia tidak berpihak atau mengutamakan kelompok tertentu baik yang kaya maupun miskin. Atau pandai atau bodoh Dalam hal ini, guru harus menyikapi setiap anak didiknya sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

⁴⁹ Arizqi Ihsan Pratama, Musthofa Zahir, Konsep Kepribadian Guru Menurut Ibnu Sahnun, *Tawazun*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 12, No. 1, Juni 2019, 102-109.

- b. Takwa
Seorang Guru, menurut Ibn Sahnūn hendaknya bertakwa kepada Allah SWT Maksudnya seorang guru harus mengaitkan diri kepada Allah Ta ‘ala Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung melalui ketaatannya pada syariatNya serta melalui pemahamannya akan sifat- sifatNya. Jika seorang pendidik sudah bersifat Rabbani, seluruh kegiatan pendidikannya bertujuan menjadikan anak didiknya sebagai generasi Rabbani yang memandang jejak keagungan-Nya. Setiap materi yang dipelajarinya senantiasa menjadi tanda penguat kebesaran Allah Ta ‘ala sehingga ia merasakan kebesaran itu dalam setiap lintasan sejarah atau dalam kaidah-kaidah alam semesta.
 - c. Ikhlas
Seorang guru hendaknya mempunyai niat ikhlas dalam pekerjaannya, ini adalah sebuah perkara agung yang dilalaikan banyak kalangan pengajar dan pendidik, yaitu membangun dan menanamkan prinsip mengikhhlaskan ilmu dan amal hanya untuk Allah.
 - d. Sabar
Seorang guru hendaknya bersifat sabar saat mengajarkan ilmunya. Dengan begitu, ketika dia harus memberikan latihan yang berulang-ulang kepada anak didiknya, dia melakukannya dengan kesadaran bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda.
 - e. Menjadi Qudwah Hasanah
Ibn Sahnun mengatakan bahwa seorang guru harus dapat menjadi contoh teladan bagi anak didiknya baik dalam perkataan, perbuatan dan akhlakunya.
 - f. Perhatian
Salah satu kepribadian seorang guru menurut Ibn Sahnun adalah bersikap penuh perhatian dan penuh kasih sayang terhadap anak didiknya.
2. Konsep Kepribadian Guru menurut Imam Al-Ghazali
Seorang guru yang baik menurut Imam Al Ghazali harus memiliki etika-etika khusus dan tugas-tugas sebagai berikut ;⁵⁰
 - a. Menunjukkan kasih sayang kepada murid. dan memperlakukannya seperti anak sendiri.

⁵⁰ Tri Indriyanti, Khairil Ikhsan Siregar, Zulkifli Lubis, Etika Interaksi Guru dan Murid Menurut Perspektif Imam Al Ghazali, Jurnal Studi Al-Qur’an, Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani, Vol. 11, No. 2 , Tahun. 2015, 133-137.

- b. Meneladani perilaku Rasulullah SAW. Maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadaNya
- c. Seorang guru yang baik hendaknya selalu menasehati murid-muridnya
- d. Seorang guru yang baik hendaknya mampu tampil sebagai teladan atau panutan yang baik bagi murid-muridnya, tidak boleh membiarkan waktu berlalu tanpa peringatan kepada muridnya bahwa tujuan pengajaran itu adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan senantiasa memberitahu kepada muridnya tujuan menuntut ilmu, yaitu untuk mencari ridhoAllah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan hanya mencari kedudukan semata
- e. Guru harus mengajarkan ilmu menurut kadar kemampuan muridnya, dan menyampaikan ilmu dengan jelas kepada murid yang kurang pandai
- f. Hendaknya seorang guru jangan mengajarkan murid hal-hal yang rumit, karena dapat menimbulkan rasa kurang senang kepada guru, gelisah, dan ragu-ragu
- g. Guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan

Konsep-konsep kepribadian pendidik yang dinyatakan oleh imam An-Nawawi dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* dan konsep-konsep kepribadian pendidik yang dinyatakan oleh ulama'-ulama' selain imam An-Nawawi tersebut merupakan konsep - konsep yang sangat relevan dan selaras dengan kompetensi keberibadian pendidik yang harus dimiliki dan diimplementasiakan oleh seluruh pendidik di Indonesia sebagaimana telah diatur dan dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 3 butir (b) tentang kompetensi kepribadian pendidik.⁵¹

Berdasarkan pemaparan konsep-konsep kepribadian pendidik yang terdapat dalam kitab *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an* karya Imam an-Nawawî diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi konsep-konsep kepribadian pendidik menjadi beberapa konsep kepribadian yang paling utama yang termasuk

⁵¹ *Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.*

kepribadian muthmainnah yang dapat mempengaruhi konsep-konsep yang lain yang seharusnya dimiliki oleh pendidik secara umum dan pendidik dalam lingkup pendidikan islam secara khusus. Konsep-konsep tersebut yaitu:

1. Pendidik hendaknya selalu ikhlas dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik

Ikhlas artinya memurnikan tujuan hanya untuk bertaqarrub kepada Allah dari hal-hal yang mengotorinya. Dalam arti yang lain, ikhlas berarti hanya menjadikan Allah sebagai satu-satunya tujuan dalam segala bentuk ketaatan, atau mengabaikan pandangan makhluk dengan cara berkonsentrasi kepada *Al-Khaliq*.⁵² Berkaitan dengan ikhlas, Nabi SAW. bersabda:

ان الله عز وجل لا يقبل من العمل الا ما كان له خالصا
وابتغى به وجهه (رواه ابو داوود)

Artinya : “Sesungguhnya Allah ‘Azza Wajal tidak menerima suatu amal, kecuali dikerjakan murni karenaNya dan mengharap wajahNya.” (H.R Abu Dawud)⁵³

Hal pertama dan paling utama yang harus dimiliki dan hendaknya dilakukan oleh pendidik yaitu ikhlas dalam arti pendidik hendaknya selalu dan benar-benar hanya mengharap ridha Allah Swt..dalam melaksanakan profesinya sebagai pendidik Dengan keikhlasannya otomatis seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya tidak akan bertujuan untuk kepentingan duniawinya, tidak mengharuskan orang yang menuntut ilmu dan berguru kepadanya harus berjumlah banyak, tidak akan memiliki rasa benci terhadap anak-anak didiknya yang berguru dan menuntut ilmu kepada orang lain yang bisa menambah dan memberikan kemanfaatan kepada mereka, tidak akan menyombongkan diri terhadap anak didiknya, dan dengan keikhlasannya pendidik akan selalu bersemangat dalam melaksanakan aktifitasnya sebagai pendidik, serta akan lebih mengutamakan pembelajaran kepada anak didiknya melebihi

⁵² Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, terjemah Imtihan Asy-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 11.

⁵³ ⁵³ Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafushshalih*, terjemah Imtihan Asy-Syafi'i, 12.

pemenuhan kebutuhan yang berguna untuk dirinya sendiri yang bersifat duniawi .

2. Pendidik hendaknya selalu memiliki sifat sabar

Menurut bahasa sabar berarti melarang dan menahan. Sedangkan pengertian sabar menurut syara' yaitu menahan nafsu dari ketergesa-gesaan, menahan lisan dari keluhan, dan menahan anggota badan dari memukul-mukul pipi dan merobek-robek pakaian, atau yang lainnya.⁵⁴ Allah Swt. telah berfirman:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ وَلَا تَتَزَعَوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَالُكُمْ
وَأَصْبِرُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya : "Dan taatilah Allah dan RasulNya dan janganlah kamu berselisih, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang dan bersabarlah. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar." (Q.S Al-Anfal:46)⁵⁵

Sabar merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki dan dilaksanakan oleh pendidik dalam melaksanakan tanggungjawabnya sebagai pendidik. Dengan kesabarannya, pendidik akan menyampaikan materi pembelajarannya secara bertahap sesuai dengan tingkatan dan kemampuan peserta didik sehingga peserta didik secara bertahap dan berangsur-angsur akan mampu mencerna, menguasai dan mengimplementasikan materi yang disampaikan oleh pendidik. Dengan kesabarannya, pendidik akan selalu berusaha untuk memiliki sifat dan sikap yang lembut kepada peserta didiknya, selalu menyampaikan nasehat- nasehat dan petuah-petuah yang baik dengan cara yang baik agar anak-anak didiknya dapat menjadi individu-individu yang berkepribadian baik.

3. Pendidik hendaknya memiliki akhlak yang mulia

Akhlak yang mulia merupakan salah satu hal yang harus dimiliki oleh pendidik karena pendidik merupakan *role model*

⁵⁴ Ibnu Rajab Al-Hambali, Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs: Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salafusshalih*, terjemah Imtihan Asy-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 101.

⁵⁵ Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-30*, 247.

untuk seluruh anak didiknya sepertihalnya Rasulullah SAW yang merupakan sosok yang dijadikan suri teladan yang baik (*uswah hasanah*) bagi seluruh umatnya. Allah SWT. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah (Q.S Al-Ahzab:21)”.⁵⁶

Muhammad Quraish Shihab sebagaimana disebutkan dalam Tafsir al-Mishbahnya, beliau memahami ayat ini bahwa kehadiran rasulullah Saw dimuka bumi ini sebagai rahmat buat sekalian alam, kehadirannya tidak hanya membawa seruannya, bahkan beliau sebagai suri keteladanan bagi manusia yang telah dianugerahkan Allah Swt kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa Kami tidak mengurus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat atau agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam. Sosok rasulullah dapat menjadi tuntunan bagi manusia yang meneladaninya dan mengimplementasikan kepribadian beliau dalam kehidupan manusia.⁵⁷

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمْ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Tiadalah aku diutus kecuali hanya untuk menyempurnakan akhlak yng baik” (HR. Ahmad)⁵⁸

Di antara indikator bahwa seorang pendidik memiliki akhlak mulia adalah memiliki sifat zuhud, sedang dan sederhana

⁵⁶ Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Juz 1-30*, 595.

⁵⁷ Nurdin, Implementasi Aspek Pendidikan dalam Al-Qur’an Surat Al-Ahzab 21 bagi Pendidik Era Millennial, *Substantia*, Volume 21 Nomor 1, April 2019, 50.

⁵⁸ Arif Nuh Safri, Otentisitas Risalah Kenabian (Pluralisme dan Kemanusiaan), *ESENSIA* Vol. XIII No. 1 Januari 2012, 168.

dalam mencari kehidupan dunia, tawadhu', murah hati, murah senyum tanpa berlebihan, menyimpan perasaan yang penuh duka lara di depan orang banyak, sabar, bersikap santun, dan menjauhi dan mencegah diri dari pekerjaan-pekerjaan yang menjadikan hina pada diri sendiri.

Menurut peneliti, ketiga konsep diatas yakni ikhlas, sabar, dan berakhlak mulia merupakan konsep-konsep yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap konsep-konsep yang lain yang terdapat dalam kitab *At- Tibyan Fi Adabi Hamalati Al- Qur'an* karya Imam An-Nawawi. Jika ketiga konsep kepribadian tersebut benar-benar dimiliki oleh pendidik maka tujuan pendidikan akan tercapai dan perbuatan-perbuatan *immoral* yang tidak layak dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didiknya sebagaimana yang sering diberitakan oleh berbagai media massa baik media elektronik, media cetak, dan media sosial sekarang ini tidak akan terjadi. Wallahu a'lam.

